

4. Kakakku Aan dan Mbak Bhia dan adik-adikku Irfan Syamsuri, Neni, Chandra Sukamana, Angga Apriandi dan keponakanku Abbil Alvanes, makasih atas doa dan dukungannya ya.
5. Sepupu-sepupuku yang baik banget mbak Rani, mas Gema (makasih banget ya buat doa dan dukungannya), dan Deny (cepat nyusul aku ya).
6. Sahabat-sahabatku tercinta, Rina Diaz, Dhani, Farah, Lia, Fikri, Qnoy, Rielly (bafet) yang telah memberikan cinta, keceriaan dan dukungannya.
7. Satria Ardhi “yayak” makasih banget buat semua muanya yah.
8. Mbak Rini, Pak Endro, dan Mas Iwan makasih banget atas semua doa dan bantuannya.
9. Temen – temen Kos Puritel Mbak Asda, Rini, Tina, Nina, Dian, Evi, Novi, Nita, Endah, Rani “pinky”, Ira, Yosi, Lala, Nova, Poppy, Liza, dan Rere. (thanks banget yah).
10. Pihak – pihak yang belum penulis sebutkan yang turut membantu baik dengan moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan terima kasih atas kebaikan dan perhatian yang kalian berikan.

Penulis menyadari betul sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, maka saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa mendatang.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, Maret 2006

Penulis

2. Inflasi

Adapun dalam penelitian ini inflasi akan diukur dengan menggunakan tolak ukur Indeks Harga Konsumen (IHK), selama periode 1994.1 – 2003.4..

I.4. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keberadaan hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan metode *Error Correction Model* dalam suatu kasus ekonomi di Indonesia.

I.5. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

1. Suatu kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori yang diperoleh diperguruan kedalaman praktek yang sesungguhnya dan digunakan sebagai syarat selesainya jenjang Strata 1 (S1).
2. Memberikan gambaran mengenai inflasi terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia bagi mahasiswa dan peneliti lainnya sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap penelitian yang akan datang.

I.6. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang deskripsi dan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan Umum Subyek Penelitian

Bab ini berisi mengenai uraian/ deskripsi/ gambaran secara umum dari keadaan inflasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

BAB III Kajian Pustaka

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya

BAB IV Landasan Teori dan Hipotesis

Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang diteliti serta hipotesis yang akan diuji.

BAB V Metode Penelitian

Berisi tentang data, sumber data, dan metode perhitungan serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh.

BAB VI Analisis dan Pembahasan

Berisi tentang pengujian atas data-data yang diperoleh serta analisa dan pembahasan lebih lanjut melalui model yang telah ditentukan.

BAB VII Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini berisi dua hal :

1. Kesimpulan

Bagian ini berisi tentang kesimpulan yang diambil sebagai jawaban atas rumusan masalah.

2. Implikasi

Bagian ini berisi tentang implikasi praktis apa yang dimunculkan sebagai masukan atas hasil penelitian yang telah dilakukan

Tabel 2.5
Indikator Harga Periode 2002.1 – 2003.3

Harga	2002				2003		
	1	2	3	4	1	2	3
IHK bulanan (%)	-0,02	0,36	0,53	1,2	-0,23	0,09	0,36
y - y%	14,08	11,48	10,48	10,03	7,12	6,62	6,20
IHK makanan bulanan	-1,62	-0,16	0,34	1,86	-1,11	-0,39	-0,19
y - y %	13,87	9,74	9,58	9,17	4,43	4,66	3,70
IHK non makanan	1,33	0,81	0,68	0,69	0,49	0,48	0,82
y - y %	14,34	13,01	11,29	10,78	9,34	8,20	8,20

y-y % inflasi dari tahun ke tahun (dalam prosentase)
Sumber: BPS

Tabel diatas merupakan keadaan dari Indeks Harga Konsumen yang merupakan indikator dari inflasi di Indonesia pada akhir tahun periode penelitian. IHK bulanan adalah indeks harga yang disusun berdasarkan harga barang yang biasa dikonsumsi masyarakat baik berupa makanan ataupun non makanan, dari indeks tersebut dapat kita lihat bagaimana IHK yang merupakan cerminan dari inflasi semakin menurun dari periode 2002.1 – 2003.3. dari komponen penyusun IHK tersebut terlihat bahwa harga bahan makanan mengalami penurunan lebih signifikan dibanding dengan non makanan.

Laju inflasi kuartal ketiga 2003 berdasarkan kategori makanan dan non makanan terlihat bahwa kelompok non makanan mengalami inflasi lebih tinggi yaitu sebesar 0,82% atau secara tahunan inflasi kelompok ini mencapai 8,20% sama dengan kuartal sebelumnya. Perkembangan inflasi ini terutama dipengaruhi oleh meningkatnya harga pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga, dan kelompok perumahan.

Suatu perekonomian akan dapat mengalami penurunan dalam tingkat kegiatan ekonominya apabila terjadi resesi ekonomi, kekacauan politik dan penurunan ekspor. Tetapi jika keadaan demikian hanya bersifat sementara, kegiatan ekonomi meningkat secara rata-rata dari tahun ke tahun, maka masyarakat tersebut dapatlah dikatakan mengalami pembangunan ekonomi.

Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi, masing-masing teori mengemukakan faktor-faktor apa saja yang mendorong pertumbuhan tersebut, yaitu: (Arsyad, 1992 : 39)

4.1.1. Teori Pertumbuhan Rostow

Proses pembangunan ekonomi menurut Rostow dapat dibedakan ke dalam lima tahap, yaitu masyarakat tradisional, tahap prasyarat untuk tinggal landas, tahap tinggal landas, menuju perubahan keadaan ekonomi, sosial dan politik yang terjadi. Menurut Rostow, pembangunan ekonomi bukan hanya perubahan struktur ekonomi suatu negara yang ditujukan oleh peranan sektor pertanian dan peningkatan peranan sektor industri saja, tetapi juga menyangkut perubahan struktur yang lainnya di dalam masyarakat. Perubahan tersebut misalnya kemampuan masyarakat untuk menggunakan penemuan baru tersebut adalah memodernisasi cara produksi, dan harus didukung pula dengan adanya kelompok masyarakat yang menciptakan tabungan dan meminjamkannya kepada wiraswasta yang inovatif untuk meningkatkan produksi dan menaikkan produktifitas.

Rostow tidak yakin akan kebenaran pandangan bahwa pembangunan akan dapat dengan mudah diciptakan hanya jika jumlah tabungan ditingkatkan sehingga

Dimana Π^* adalah matrik koefisien jangka panjang yang ditentukan oleh:

$$I - \Pi_1 - \Pi_2 - \dots - \Pi_p = \Pi^* \dots \dots \dots (5.9)$$

Rank (r) dari Π^* menentukan banyaknya vektor kointegrasi yang ada antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam kasus bivariate kointegrasi ada jika r sama dengan 1. jika matrik Π adalah hasil dari dua matrik (2×1), atau :

$$\Pi = \gamma \alpha'$$

Kemudian, jika inflasi dan pertumbuhan ekonomi berkointegrasi maka vektor kointegrasi yang unik adalah α dan koefisien γ menunjukkan kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan.

Hipotesis yang akan diuji adalah dalam sistem persamaan paling sedikit satu vektor kointegrasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi Johansen menyarankan dua pengujian untuk menentukan banyaknya vektor kointegrasi. Dua uji tersebut adalah *trace test* dan *maximum eigenvalue statistic*. *Johansen trace statistic* atau juga dikenal sebagai test statistik LR (*Likelihood Ratio*) untuk menguji hipotesis $H_0: r < 1$ terhadap $H_a: r = 0$, yang dirumuskan dalam persamaan :

$$\text{Trace test } (Q_r) = -n \ln(1 - \lambda_i)$$

Dimana λ_i adalah korelasi kuadrat antara X_{t-p} dan ΔX_t yang merupakan koreksi terhadap pengaruh proses lagged differences variabel X .

Alternatif uji kointegrasi dari Johansen adalah dengan menggunakan *maximum eigenvalue statistic* yang dapat dihitung dari *trace statistic*, yaitu:

$$Q_{\max} = -n \ln(1 - \lambda_i) = Q_r - Q_{r+1}$$

bahwa jika suatu vektor $n I(1)$ dari data runtut waktu X_t berkointegrasi dengan vektor kointegrasi, maka ada representasi koreksi kesalahan atau secara matematis dapat dinyatakan dengan:

$$A(L) \Delta X_t = -\gamma \alpha X_{t-1} + \beta(L) \varepsilon_t$$

Dimana: $A(L)$ adalah matrik polinomial dalam lag operator dengan $A(0) = I$; γ adalah $(n \times 1)$ vektor konstanta yang tidak sama dengan nol; $\beta(L)$ adalah skalar polinomial dalam L ; dan ε_t adalah vektor dari variabel kesalahan (*error*) yang bersuara resik (*white noise*). Dalam jangka pendek adanya penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang ($\alpha'X=0$) akan berpengaruh terhadap perubahan X_t dan akan menyesuaikan kembali menuju keseimbangan.

Uji kointegrasi yang akan digunakan disini menggunakan prosedur uji kointegrasi Johansen-Juselius (1990). Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *likelihood ratio* (LR), jika nilai hitung LR lebih besar daripada nilai kritis maka kita menerima adanya kointegrasi dan sebaliknya jika nilai LR lebih kecil dari nilai kritis maka kita menolak adanya kointegrasi.

Tabel 6.3
Hasil uji kointegrasi

Series: GDP INF

Lags interval: 1 to 7

Eigenvalue	Likelihood Ratio	5 Percent Critical Value	1 Percent Critical Value	Hypothesized No. of CE(s)
0.411568	18.77421	15.41	20.04	None *
0.054839	1.804798	3.76	6.65	At most 1

Dari tabel diatas, diketahui bahwa kointegrasi antara GDP dan inflasi terjadi pada lag interval 1-7 ini bisa dilihat dari nilai LR sebesar 18.77421, lebih besar dari 5 percent critical value sebesar 15.41 dan 1 percent critical value sebesar 20.04. sehingga dapat kita simpulkan bahwa ada hubungan jangka panjang antara GDP dan inflasi.

6.3. Uji Kausalitas dan Model Koreksi Kesalahan

Tabel 6.5
Uji kausalitas dengan ECM

Variabel dependen	F-Statistic	t statistic untuk ECT	AIC	SC
D(GDP) (1)	4.699836*	-2.471892**	18.93117	19.10355
(2)	1.543186	-1.800969***	19.16199	19.33614
(3)	1.811144	-2.086389**	19.16298	19.33893
(4)	1.809877	-2.097124**	19.18325	19.36101
D(INF) (1)	9.118726	-0.931510	7.027346	7.199723
(2)	1.710261	-0.940631	7.497825	7.671978
(3)	0.091546***	-0.068683	7.654913	7.830860
(4)	0.253666	-0.101394	7.673727	7.851481

Note: (1) lag 1, (2) lag 2, (3) lag 3, (4) lag 4

*, **, *** signifikan pada $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$

Dari tabel diatas menunjukkan adanya kausalitas antara GDP dan inflasi. Kausalitas antara GDP dan inflasi terjadi melalui variabel kelambanan koreksi kesalahan (lagged error correction term) yang signifikan secara statistik dan juga pengaruh semua variabel independen yang signifikan pada lag 1. Akan tetapi antara variabel inflasi dan GDP tidak terjadi kausalitas, terlihat dari variabel

kelambanan koreksi kesalahan (*lagged error correction term*) yang tidak signifikan. Meskipun demikian semua variabel independen signifikan secara statistik pada lag 3 dan $\alpha = 10\%$. Kelambanan optimal untuk variabel GDP terjadi pada lag 1, dengan nilai AIC maupun SC terkecil sebesar 18.93117 dan 19.10355 sedangkan variabel inflasi kelambanan optimal juga terjadi pada lag 1 dengan nilai AIC dan SC sebesar 7.027346 dan 7.199723.

6.4. Pembahasan

Penggunaan metode ECM pada penelitian ini dikarenakan kelebihan dari metode ini mampu memprediksi adanya hubungan jangka panjang antara variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi, selain itu model ini juga memasukkan adanya penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan jangka pendek. Namun penggunaan yang paling utama dalam penelitian ini adalah untuk menghindari terjadinya regresi lancung (*spurious regression*).

Pengujian model ECM mampu menyempurnakan pengujian kausalitas model Granger standar yang hanya mampu mengestimasi ada tidaknya kausalitas akan tetapi tidak dapat menunjukkan nilai kelambanan (*lag*) yang optimal. Dalam model ECM selain mampu mengestimasi kausalitas, arah hubungan kausalitas, serta nilai kelambanan (*lag*) yang optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi terdapat hubungan kausalitas searah. Sehingga variabel pertumbuhan ekonomi menyebabkan terjadinya inflasi, sedangkan inflasi tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu

yang berjudul “Analisa Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan metode Final Prediction Error” oleh Dwi Hartini dan Yuni Prihadi Utomo. Akan tetapi hal ini berbeda dengan hipotesis yang dikemukakan, perbedaan ini mungkin disebabkan oleh kondisi data kuartalan dan periode penelitian yang dilakukan.

tinggi karena hal ini juga berdampak pada meningkatnya tingkat inflasi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan mengorbankan stabilitas harga justru akan berdampak negatif pada perekonomian secara makro.

Upaya pemerintah selama ini untuk mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan melalui skema pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebenarnya juga merupakan suatu hal yang patut kita cermati. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara teori memang akan menciptakan sebuah skema pengurangan angka pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan akan menciptakan pertumbuhan output, sehingga dibutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengejar kapasitas output yang meningkat.

Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, seperti telah dijelaskan di atas, mengakibatkan peningkatan upah yang pada akhirnya mengubah keseimbangan di pasar barang. Harga-harga pun cenderung akan meningkat, belum lagi dengan kondisi harga BBM yang meningkat. Kondisi ini (inflasi) menyebabkan daya beli masyarakat akan menurun, sehingga paradigma penghapusan kemiskinan melalui sebuah skema pertumbuhan ekonomi menjadi sesuatu yang dipertanyakan.